

**STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI  
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA  
PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG  
KECAMATAN MENTAYA HULU  
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas dan memenuhi syarat-syarat  
guna mencapai gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

S A N I D I N  
NIM . 9115011756



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALANGKA RAYA  
JURUSAN TARBIYAH  
1998**

Palangkaraya, Januari 1997

NOTA DINAS

Kepada

Hal : Mohon Dimunagasakan  
Skripsi a.n. SANIDIN

Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah IAIN Antasari  
Palangkaraya  
di-

PALANGKARAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : SANIDIN

NIM : 9115011756

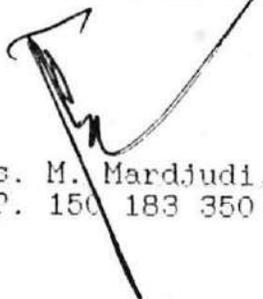
Yang berjudul : STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR.

sudah dapat dimunagasakan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbivah IAIN Antasari Palangkaraya.

Demikian harap menjadi maklum dan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I



Drs. M. Mardjudi. SH  
NIP. 150 183 350

Pembimbing II



Drs. H. Alfred. L  
NIP. 150 250 488

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

NAMA : S A N I D I N

N I M : 9115011756

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM : STRATA SATU (S1)

Palangkaraya, Maret 1998

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

  
Drs. M. MARDJUDI, SH

NIP. 150 183 350

PEMBIMBING II

  
Drs. H. M. FRED. L

NIP. 150 250 488

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

  
Drs. ABD. RAHMAN. H  
NIP. 150 237 652

PGS KETUA

  
Drs. M. MARDJUDI, SH  
NIP. 150 183 350



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul " STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR" telah dimunaqasahkan pada sidang penguji skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya.

H a r i : Senin

Tanggal : 9 Maret 1998  
10 Dzulqaidah 1418

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : Senin

Tanggal : 9 Maret 1998  
10 Dzulqaidah 1418

  
Drs. M. MARDJUDI, SH  
NIP. 150 183 350

PENGUJI :

1. Dra. IRMA SURYANI  
Penguji/Ketua Sidang
2. Drs. JIRHANUDDIN  
Penguji Utama
3. Drs. M. MARDJUDI, SH  
Penguji
4. Drs. H. ALFRED. L  
Penguji/Sekr. Sidang

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

## ABSTRAKSI

### STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Kondisi masyarakat Indonesia adalah majemuk, kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang akan memperkaya khasanah Budaya dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Jika terbina dengan baik kondisi tersebut juga terdapat di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur yang penduduk aslinya adalah suku Dayak dengan mayoritas menganut agama Hindu Kaharingan 73 % dan agama Islam 23 % serta 4 % agama lainnya dari jumlah penduduk sebanyak 755 atau sebanyak 199 KK.

Meskipun mereka memeluk agama yang berbeda tetapi kehidupan mereka cukup rukun yaitu adanya rasa kebersamaan dalam kehidupan antar warga masyarakat baik dalam kegiatan keagamaan atau dalam kegiatan sosial budaya.

Permasalahan yang akan dibahas tersebut merupakan tujuan dari penelitian, yaitu tentang bagaimana pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama masyarakat dan bagaimana pola pembinaan Integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kotawaringin Timur

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas sekaligus memenuhi tujuan yang ingin dicapai maka, dikumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan di atas dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi serta kuisioner dari 20 Kepala Keluarga yaitu 15 Kepala Keluarga beragama Hindu Kaharingan dan 5 Kepala Keluarga beragama Islam sebagai sampel penelitian yang lokasinya di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 199 Kepala Keluarga.

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pengelompokkan berdasarkan masalah masing-masing untuk selanjutnya dilakukan penganalisaan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk uraian. Adapun hal yang dianalisa adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk pola pembinaan integrasi baik sosial agama maupun sosial budaya di Desa.

33

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara historis masuknya agama Hindu Kaharingan di Sungai Mentaya secara umum dan Desa Pemantang secara khusus berkisar antara tahun 1900- an yang dibawa oleh nenek moyang Desa Pemantang yakni oleh Bapak Pambor dan Antang berasal dari daerah Kapuas atau Kahayan Kabupaten Derah TK II Kapuas, dari nenek moyang mereka sampai sekarang masyarakat Desa Pemantang mempunyai hubungan darah /kekerabatan yang kuat yakni sejak dulu memang beragama Hindu Kaharingan. Begitu juga dengan Desa yang disebelah Timurnya yakni Desa Tambak juga berasal dari nenek moyang yang sama sejak dulu sudah beragama Islam yakni Bapak H. Ali sebagai pelopor agama Islam di Desa Pemantang khususnya dan masyarakat Sungai Mentaya umumnya. Beliau sendiri sebenarnya berasal dari Desa Tanjung Jariangau dengan jarak tempuh  $1\frac{1}{2}$  jam dari Desa dengan menggunakan klotok (perahu kecil).

Pola pembinaan integrasi sosial agama dapat dilaksanakan dengan penanaman keyakinan atau pemahaman terhadap agam di lingkungan keluarga, penanaman tata cara bergaul dengan masyarakat seagama, berlainan agama dan keterlibatan pemeluk suatu agama terhadap kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan masyarakat. Sedangkan pola pembinaan integrasi sosial budaya dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan, yakni penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati, kepada masyarakat dan pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada masyarakat serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yag berhubungan dengan budaya seperti upacara perkawinan.

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul " STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR "

Penulisan Skripsi ini dilaksanakan dalam rangka mengakhiri masa studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya untuk program Strata satu (S1).

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan yang dimiliki penulis. sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan, masukan serta dorongan dari berbagai pihak. untuk itulah pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH. selaku Ketua STAIN Palangkaraya
2. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH. selaku pembimbing I dan Drs. H. Alfred, L. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan serta saran-saran sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah membekali penulis ilmu pendidikan yang tak ternilai harganya.

4. Staf kerwawan dan kerwawati Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang ikut serta dalam kelancaran penulisan Skripsi ini.
5. Para Tokoh Agama dan masyarakat desa Pemantans Kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Masyarakat selaku responden yang telah bersedia meluahkan waktunya saat wawancara dalam rangka pengumpulan data untuk Skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang turut serta memberikan bantuan moral maupun materiil demi terselesaikannya Skripsi ini.

Atas terimakasih dan amal bakti yang diberikan, penulis mohonkan kehadiran Allah yang Maha Kuasa semoga mendapat kebaikan yang berlipat ganda.

Demikianlah penulisan Skripsi ini disadikan kepada pembaca, semoga bermanfaat bagi pengetahuan kita bersama terutama penulis. Amin.

Palangkaraya, 2 Januari 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Nota Dinas	
Persetujuan Skripsi	
Pengesahan Skripsi	
Abstraksi	
Kata pengantar	
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Konsep Pengukuran .....	15
BAB II BAHAN DAN METODE .....	18
A. Bahan dan data yang digunakan .....	18
B. Metodologi Penelitian .....	20
1. Populasi dan Sampel .....	20
2. Teknik Pengumpulan Data .....	21
3. Teknik Analisa Data .....	23
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	25
A. Sejarah Singkat Desa Pematang .....	25
B. Lokasi/Letak dan Luas Desa Pematang .....	31
C. Keadaan Alam dan Lingkungan Fisik Desa Pematang .....	33
D. Demografi Desa .....	35

E. Latar Belakang Kehidupan Sosial .....	40
F. Pemerintahan Desa .....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	46
A. Pola Pembinaan Integritas dalam kehidupan sosial Agama masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur .....	46
B. Pola Pembinaan Integritas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur .....	62
BAB V PENUTUP .....	76
A. KESIMPULAN .....	76
B. SARAN .....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara merata, baik materil maupun spirituil, yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai negara besar yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang terpisah-pisah, dengan jumlah penduduk yang cukup besar, dengan beragam suku bangsa, bahasa, agama dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tiap-tiap daerah dengan corak dan ragam yang berbeda pula. Semua itu tentunya merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan semuanya mendapat perhatian pemerintah Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam GBHN Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Modal Dasar Pembangunan Nasional adalah :

...penduduk yang besar jumlahnya sebagai sumber daya manusia yang berpotensi dan produktif bagi pembangunan nasional. Budaya bangsa Indonesia yang dinamis yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa yang bercirikan ke-Bhinneka-an dan ke-Eka-an bangsa. (GBHN, 1993 : 15)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa jumlah penduduk yang besar yang tersebar di kepulauan Indonesia merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional, demikian pula dengan budaya bangsa Indonesia terus dibina karena semua itu merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki semboyan *Ke-Bhinnekaan*. Masyarakat Indonesia yang memiliki budaya yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain, demikian pula dalam hal kepercayaan, agama yang dianut masyarakat Indonesia berbeda-beda pula. Sebagai negara kecatuan, pemerintah Indonesia dalam membina masyarakat tidak memandang perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti semua masyarakat Indonesia mendapat perhatian yang sama dari pemerintah Indonesia. Pemerintah memberikan kebebasan kepada seluruh warga masyarakat untuk menjalankan hak asasinya, baik dalam hal keyakinan, atau cara hidupnya asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 dijelaskan bahwa : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". (GRHN, 1993 : 7)

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa pemerintah Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap

warga masyarakat Indonesia untuk menentukan jalan hidup dan kevakinannya masing-masing.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kondisi masyarakat Indonesia adalah serba majemuk. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang akan memperkaya khazanah budaya bangsa dan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa jika terbina dengan baik. Kondisi semacam ini tentunya memang sudah menjadi keinginan yang akan dicapai oleh setiap bangsa dan masyarakat, sehingga pemerintah Indonesia selalu berusaha agar masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi yang harmonis, meskipun kondisi masyarakatnya yang serba majemuk baik dari segi budaya maupun kevakinan yang dianut masyarakat Indonesia.

Melalui pengenalan budaya suatu daerah ke daerah lain dimaksudkan agar warga masyarakat Indonesia bisa saling kenal mengenal budaya yang dimiliki bangsanya, sehingga terjadinya saling kenal mengenal antar daerah, dan terdalinnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kondisi sebagaimana di gambarkan di atas, terdapat pula dalam kehidupan warga masyarakat desa Pomantang kecamatan Mentava Hulu kabupaten Kotawaringin Timur, yang penduduk aslinya adalah

suatu bentuk dengan mayoritas memeluk agama Hindu  
Kaharindan yaitu sebanyak 73%, sedangkan sebanyak 23  
% dan pemeluk agama Kristen sebanyak 4% dari  
jumlah penduduk sebanyak 765 jiwa dan sebanyak 100  
orang lainnya.

Berdasarkan pendataan dan informasi dari  
penduduk bahwa kehidupan masyarakat desa tersebut  
cukup subur, meskipun pada dasarnya mereka mendapat  
keuntungan yang berbeda, namun tidak ada pertentangan  
yang nampak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.  
Adapun yang cukup menarik untuk diteliti dalam  
kehidupan masyarakat desa Pematang adalah cara  
mereka hidup bermasyarakat, yaitu adanya para  
kepercayaan dalam kehidupan antara warga masyarakat  
yang berlainan agama baik dalam kegiatan yang  
berhubungan dengan sosial keagamaan, maupun yang  
berhubungan dengan kehidupan sosial lainnya. Salah  
satu contoh kegiatan yang berkaitan dengan sosial  
keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat  
adalah upacara perkawinan warga masyarakat yang  
mendapat agama Hindu Kaharindan.

Dalam kegiatan tersebut biasanya semua  
masyarakat Desa Pematang baik masyarakat yang  
yang mendapat agama Islam maupun masyarakat yang  
beragama Kristen, dan pada umumnya mereka diundang  
hidup dalam upacara tersebut.

4

Kedua contoh kegiatan di atas sering dilaksanakan oleh masyarakat desa Pemantang, sehingga penulis mengambil sebagai bahan penelitian ini.

Dari kegiatan tersebut dapat diasumsikan sebagai gambaran adanya rasa kebersamaan diantara warga masyarakat desa Pemantang, sehingga timbul pertanyaan, bagaimana pola integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya masyarakat Desa Pemantang sehingga masyarakat yang berlainan agama dapat hidup rukun dan hidup bersama dalam satu desa.

Beranjak dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti dan mengetahui bagaimana pola pembinaan kehidupan sosial agama dan sosial budaya yang dilaksanakan masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan judul : **STUDI TENTANG POLA PEMBINAAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA DAN MASYARAKAT DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR.**

#### B. PERUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada :

1. Bagaimana pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Bagaimana pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

#### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data tentang :

- a. Pola integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b. Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- c. Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Informasi dan masukan bagi instansi terkait (Pemerintah Daerah Tingkat II Kotim) tentang :
  - Pola integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
  - Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
  - Pola Pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b. Sumbangan untuk bahan bacaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti terutama mengenai pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Pola Pembinaan Integrasi Dalam Kehidupan Sosial Agama.

Sebelum menjelaskan mengenai pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama, maka terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pola, pembinaan, integrasi dan social agama sebagai berikut :

a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan pola adalah :

- 1) Gambar yang dipakai sebagai contoh pakaian (batik)
- 2) Corak pakaian batik)
- 3) Potongan kertas yang dipakai sebagai contoh atau model
- 4) Sistem cara kerja permainan pemerintah
- 5) Bentuk (struktur) yang tetap kalimat.
- 6) Kombinasi yang cenderung membentuk trat, asas dan bersifat khusus. (Pendidikan dan Kebudayaan. 1991 : 778)

Berpedoman kepada pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan pola dalam penelitian ini adalah bentuk atau cara yang digunakan untuk menjadikan sesuatu.

b. Menurut Dr. Yaumil Agus Achir. "Pembinaan adalah sesuatu proses belajar yaitu menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak". Sedangkan menurut Mangunhardiana :

Pembinaan adalah proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk

mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.  
(Mangunhardjana, 1991 : 12)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab, dalam rangka mencapai tujuan hidup.

Sedangkan pola pembinaan adalah bentuk atau cara upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan hidup.

c. Integrasi menurut para ahli sebagai berikut :

1) Menurut Soejono Sukanto, "Integrasi adalah pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial".

(Soejono Sukanto, 1985 : 244)

2) Menurut Hugo F Reading :

Integration adalah mempersekutukan unsur-unsur budaya masyarakat setempat dengan budaya-budaya imigran/ group yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan kesatuan masyarakat. (Hugo F. Reading, 1986 : 206)

3) Soleman B. Taneko mengidentifikasikan integrasi sebagai berikut :

a) Integrasi mungkin menunjuk kepada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu kesatuan wilayah & pada pembentukan suatu identitas nasional.

b) Integrasi sering digunakan dalam

arti yang serupa itu untuk menunjuk masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat atas unit-unit atau wilayah-wilayah yang politiknya lebih kecil yang mungkin lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya atau sosial tertentu.

- c) Integrasi sering digunakan untuk menunjuk pada masalah hubungan pemerintah dengan yang diperintah .
- d) Integrasi kadang-kadang juga digunakan untuk menunjukkan adanya konsensus nilai yang minimum, yang diperlukan untuk memelihara tertib sosial. ini bisa berupa nilai-nilai tujuan seperti keadilan dan persamaan, keinginan akan pembangunan, penghayatan bersama akan sejarah pahlawan dan simbol masyarakat mengenai tujuan yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka istilah integrasi mengandung bermacam-macam makna, yaitu ada yang mengarah kepada upaya mempersatukan budaya-budaya yang terdapat di masyarakat, ada yang mengarah kepada upaya mengendalikan konflik dan penyimpangan sosial, dan ada yang mengarah kepada upaya pembentukan identitas nasional, membentuk kekuasaan politik, pembangunan ekonomi maupun untuk ketertiban sosial.

#### d. Sosial Agama

Menurut Dra. Hartini G. Kartasapoetra :

Sosial adalah hubungan seseorang individu dengan yang lainnya jenis yang sama atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir juga tentang kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya. (Hartini G. Kartasapoetra, 1990 : 382)

Sedangkan pengertian agama menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Endang Syaifuddin Anchari menjelaskan secara terminologi (istilah) agama mengandung tiga unsur pokok, yaitu :

- a) Satu sistem credo (tata keimanan atau tata kevakiran) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia;
  - b) Satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu;
  - c) Satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata peribadatan termaksud di atas.
- (Endang Syaifuddin Anchari, 1979 : 110-111)

2. Prof. DR. A.G. Pringgodigdo menjelaskan :

Agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, dan perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat rasulNya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.

(A. G. Pringgodigdo, 1973 : 478)

3. Drs. D. Hendropuspito, O.C

Agama adalah suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

(D. Hendropuspito, 1984 : 34)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan agama adalah ajaran yang diberikan kepada manusia yang berasal dari Tuhan melalui para utusanNya yang bersifat vertikal, yaitu mengenai hubungan manusia dengan TuhanNya, dan yang bersifat horizontal yaitu mengenai hubungan sesama manusia dalam hidup

sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan sosial agama adalah hubungan antara individu atau kelompok individu yang terwujud melalui tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang bersumber dari agama.

Beranjak dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk meningkatkan keterpaduan antara individu atau kelompok individu dalam masyarakat yang diwujudkan melalui kegiatan yang bersumber dari agama untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

Dalam penelitian ini bahwa pola pembinaan tersebut dapat dilaksanakan dengan :

- a. Menanamkan pengertian akan nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung integrasi dalam kehidupan sosial agama.
- b. Mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada integrasi dalam kehidupan sosial agama.
- c. Menumbuh dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dapat mewujudkan integrasi dalam kehidupan sosial agama.

kehidupan sosial agama.

## 2. Pola Pembinaan Integrasi dalam Kehidupan Sosial Budaya

Sebelum membahas tentang pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pendapat para ahli tentang budaya sebagai berikut

### a. Menurut Drs. Joko Tri Prasetyo :

Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu ada perbedaan antara kata budaya kebudayaan, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.  
(Joko Tri Prasetyo, 1991 : 18)

### b. Menurut Drs. Danerius dkk. "Buddhawah" yang merupakan bentuk jamak dari kata budi, yang berarti budi akal". (Danerius, 1988 : 89)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud manusia yang akan menghasilkan kebudayaan.

Kontjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai wujud sebagai berikut :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- b. Wujud dari kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud dari kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa yang

dimaksud dengan sosial budaya adalah hubungan individu atau kelompok individu yang diwujudkan melalui tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang bersumber dari dari cipta, karsa dan rasa, masyarakat dalam rangka mencapai persatuan.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya adalah bentuk upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan keterpaduan individu atau kelompok individu dalam kehidupan bermasyarakat melalui tingkah laku yang bersumber dari cipta karsa dan rasa masyarakat untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

Pola atau bentuk pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui :

- a. Menanamkan pengertian dan nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat
- b. Mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada integrasi dalam kehidupan sosial budaya

e. Menumbuh dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dapat mewujudkan integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dengan adanya pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan dalam masyarakat diharapkan integrasi dalam kehidupan sosial agama maupun integrasi dalam kehidupan sosial budaya dapat terbina dengan baik. Hal ini tentunya harus ada yang membinanya. Karena integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka tentunya yang lebih berkompeten dalam membina integrasi tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian maka jelaslah bahwa yang lebih berkompeten dalam membina integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya masyarakat desa Pemantang adalah masyarakat desa Pemantang itu sendiri.

## E KONSEP DAN PENGUKURAN

1. Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama adalah bentuk aktivitas atau bentuk upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk meningkatkan integrasi atau persatuan dalam kehidupan sosial agama masyarakat desa Pemantang

kecamatan Mentava Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial agama tersebut dapat dilihat melalui bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a. Pandangan masine - masine pemeluk agama terhadap agama atau keyakinan yang mereka anut di desa Pemantang
  - b. Penanaman keyakinan atau pemahaman terhadap agama di lingkungan keluarga dan masyarakat
  - c. Penanaman tata cara bergaul di lingkungan keluarga terhadap masyarakat yang sesama
  - d. penanaman tata cara bergaul dengan masyarakat yang berlainan agama melalui lingkungan keluarga.
  - e. Keterlibatan pemeluk suatu agama terhadap kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama lain, seperti upacara pemakaman Jenazah , dan upacara tiwah.
2. Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya adalah bentuk atau cara upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan integrasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pemantang kecamatan Mentava Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Pola pembinaan integrasi dalam kehidupan sosial budaya

tersebut dapat dilihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati kepada masyarakat.
2. Pewarisan nilai - nilai budaya yang dimiliki kepada masyarakat
3. Keterlibatan semua masyarakat dalam kegiatan - kegiatan yang berhubungan dengan budaya, seperti upacara perkawinan, gotong royong dan sebagainya.

## BAB II

### BAHAN DAN METODE

#### A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Adapun bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Data tertulis

Yang dimaksud dengan data tertulis dalam penelitian ini, data yang bersumber dari tulisan dokumen, literatur dan laporan yang relevan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Data yang ingin dicari tersebut meliputi :

a. Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari :

1) Geografi desa, letak desa, luas desa, batas dan iklim desa.

2) Demografi desa, jumlah penduduk, agama, pekerjaan, pendidikan dan pemerintahan desa.

##### 2. Data yang tidak tertulis

Data tersebut diperoleh melalui informasi yang diminta dari kepala desa, kepala suku/ adat, tokoh masyarakat, juga kepala keluarga melalui wawancara dan observasi. Adapun data yang diinginkan meliputi:

a. Sejarah singkat Desa Pemantana

b. Latar belakang kehidupan sosial

- c. Pandangan masyarakat desa Pemantang tentang agama /kevakinan dan budaya yang mereka pegangi.
- d. Penanaman terhadap kevakinan atau agama di lingkungan keluarga dan masyarakat Desa Pemantang.
- e. Penanaman tatakrma pergaulan terhadap masyarakat yang seagama di lingkungan keluarga dan masyarakat .
- f. Penanaman tatakrma pergaulan dengan masyarakat yang berlainan agama di lingkungan keluarga dan masyarakat desa Pemantang
- g. Keterlibatan pemeluk suatu agama dalam kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama lain, seperti upacara pemakaman, yang terdapat di desa Pemantang.
- h. Penanaman terhadap nilai - nilai atau norma-norma budaya yang telah dipegangi kepada masyarakat desa Pemantang.
- i. Keterlibatan semua masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya masyarakat seperti pelaksanaan perayaan upacara perkawinan masyarakat desa Pemantang.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi Penelitian

Adapun lokasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Sedangkan yang dijadikan sebagai populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga masyarakat desa Pemantang yang berjumlah 199 Kepala Keluarga (KK).

#### b. Sampel Penelitian

Mengingat banyaknya jumlah populasi penelitian yaitu sebanyak 199 Kepala Keluarga, terdiri dari 144 Kepala Keluarga (KK) yang beragama Hindu Kaharingan dan yang beragama Islam sebanyak 55 Kepala Keluarga maka yang dijadikan sampel sebanyak 10 - 15 %. Dengan demikian yang menjadi sampel adalah sebanyak 15 Kepala Keluarga beragama Hindu Kaharingan dan 5 Kepala Keluarga beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993) yang menyatakan bahwa, apabila jumlah subjek penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil sebanyak 10 - 15 % (Suharsimi Arikunto, 1993 : 117).

Selanjutnya dilakukan pemilihan terhadap sampel di atas melalui beberapa tahapan, sebagaimana pendapat Sanafiah Faisal (1993) bahwa ada 3 (tiga) tahapan yang dilakukan dalam pemilihan sampel pada penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) pemilihan sampel awal, yaitu apakah informan (untuk diwawancarai) ataukah untuk situasi sosial (untuk diobservasi)
- 2) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas informasi yang mungkin masih ada.
- 3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi informasi yang diperoleh sebelumnya.

## 2. Teknik Pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan, yaitu terdiri dari jenis data yang berasal dari sumber tertulis dan tidak tertulis.

Untuk memperoleh data tertulis, dilaksanakan melalui teknik dokumentasi, dengan menggunakan teknik ini akan diperoleh data tentang :

- a. Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi : geografi desa, letak desa, luas dan batas desa serta keadaan iklim desa Pemantang.
- b. Jumlah agama yang dianut masyarakat desa Pemantang dan jumlah penganut masing-masing agama
- c. Jumlah lembaga dan tempat peribadatan yang dimiliki masyarakat Desa Pemantang.

Sedangkan data yang berasal dari sumber yang tidak tertulis dikumpulkan melalui teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Melalui teknik ini penulis akan mengumpulkan data- data sebagai berikut:

- 1) Latar belakang kehidupan masyarakat Desa Pemantang
- 2) Hubungan antara masyarakat desa Pemantang dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Sistem kekerabatan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa Pemantang
- 4) Budaya-budaya yang dimiliki masyarakat desa Pemantang.

b. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara peneliti akan menggunakan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Wawancara tak berstruktur dimana penulis mengajukan dan menyusun pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu.
- 2) Wawancara dengan menempatkan informan sebagai teman sejawat, dimana seseorang informan memegang posisi kunci, karena hasil penelitian tergantung dari informasi yang diberikan oleh informan.

Adapun data yang ingin dikumpulkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut :

- a) Latar belakang desa Pemantang
- b) Pandangan masyarakat desa Pemantang terhadap agama dan keyakinan yang mereka anut.
- c) Penanaman tatakrama pergaulan terhadap masyarakat yang seagama di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d) Penanaman tatakrama pergaulan dengan masyarakat yang berlainan agama di lingkungan keluarga dan masyarakat
- e) Penanaman terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati terhadap masyarakat.
- f) Pewarisan nilai - nilai budaya yang dimiliki masyarakat desa Pemantang.

### 3. Tehnik Analisa Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Analisa Domain  
Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang pokok permasalahan yang diteliti.
- b. Analisa Iaksonomi  
Analisa ini merupakan analaisa lebih lanjut dan bertumpuan pada hasil analisa doamin untuk menjelaskan fenomena yang menjadi sasaran semua

peneliti.

c. Analisa Komponensial

Pada analisa ini dilakukan pengorganisasian domain-domain atau bagian-bagian yang kontras, pada domain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

d. Analisa Tema

Dalam analisa ini berguna untuk menemukan tema-tema yang menjelma secara keseluruhan dalam jumlah domain. Hal ini berarti analisa tema merupakan upaya untuk mencari kebebasan guna mengintegrasikan antara domain yang ada yang biasanya dianut pada teori atau literatur dan melacak kesesuaian dengan fenomena di lapangan. (Sanafiah Faisal, 1990 : 105)

Analisa Domain, Taksonomi dan komponensial dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan, sedangkan analisa tema dilakukan setelah kegiatan mengumpulkan data di lapangan selesai.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. SEJARAH SINGKAT DESA PEMANTANG

Desa pemantang merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Mentay Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada dasarnya desa Pemantang dikenal oleh masyarakat setempat dan desa sekitarnya terdiri dari dua buah desa, yaitu desa Tambak dan desa Pemantang. Sebagaimana halnya desa lain, desa Pemantang sudah lama di huni oleh penduduk yaitu nenek moyang dari masyarakat desa tersebut. Sebagai sebuah desa yang memiliki pemerintahan, desa Pemantang juga telah beberapa kali mengalami pergantian pemimpin, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Pemantang merupakan masyarakat yang dinamis. Dari hasil pendataan penulis berdasarkan data dan informasi yang didapat bahwa jumlah penduduk Desa Pemantang dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari seorang informan, yaitu Ketua Majelis Resort agama Hindu Kaharingan (untuk wilayah Kecamatan Mentaya) yang bernama Tusi B. Rampay bahwa asal usul dinamakannya desa tersebut menjadi desa Pemantang adalah bahwa pada

lebih kurang pada abad 18, ada seorang pengembara yang bernama Pamor yang berasal dari daerah Kapuas singgah di suatu pulau yang masih berupa hutan belantara.

Kemudian beliau ( Pamor ) tinggal dan menetap di situ. Kegiatan orang tersebut hanya bercocok tanam atau dengan kata lain disebut berladang, setelah sekian lama berladang cukup berhasil akhirnya orang-orangpun berdatangan ke sana mengikuti langkah beliau yaitu berladang, dan kebanyakan dari mereka langsung membuat tempat tinggal di tempat yang baru tersebut serta meninggalkan tempat asal mereka. Lama-kelamaan orang-orang makin banyak yang datang ke sana, dan pada akhirnya tempat tersebut menjadi banyak penduduknya. Dengan banyaknya jumlah penduduk di tempat tersebut maka timbulah pemikiran dari mereka untuk bermusyawarah dalam rangka memilih seorang pemimpin yang dikenal dengan kepala desa (Pembakal).

Setelah bermusyawarah akhirnya masyarakat berhasil membuat suatu keputusan yaitu untuk memilih bapak Pamor menjadi pemimpin mereka dan memilih bapak Antang sebagai wakil dari bapak Pamor. Karena orang yang pertama memimpin (Kepala desa) pertama dan wakil Kepala Desa yang pertama, maka sebagian dari pendapat yang penulis dapat dari masyarakat bahwa nama dari desa Pemantang diambil dari nama kedua tokoh tersebut, yaitu pam dan tang yang diambil dari kata/ nama Pamor dan

Antang. Dengan demikian maka jadilah desa tersebut dengan nama Pemantang. Dari penjelasan informan lain yaitu bapak Sarminto G. Rampai (Kepala Desa Pemantang sekarang) bahwa pada waktu dulu sistem pemerintahan desa tidak begitu berat seperti saat ini, karena pada saat itu kehidupan masyarakat sangat sederhana. Di samping itu masa jabatan seorang kepala desa pun relatif tidak tetap, dalam arti jika seorang kepala desa tersebut dianggap berpengaruh bagi masyarakat, maka dia akan tetap menjadi Pembakal (Kepala Desa) selama dia masih bersedia dan mampu.

Hal ini disebabkan pada waktu dulu masyarakat sangat kuat kesetiaannya kepada Kepala Desa beserta aparatnya, mencapai puluhan tahun. Pada waktu dulu juga menurut Bapak Sarminto bahwa pemerintahan desa sangat sederhana, yakni tidak ada lembaga-lembaga masyarakat desa seperti sekarang yaitu seperti LKMD, PKK dan sebagainya.

Selanjutnya Sarminto menjelaskan bahwa Bapak Pamor (Pembakal Pertama) adalah nenek moyang atau kakeknya orang-orang masyarakat desa Pemantang yang sejak dulu menganut agama Kaharingan. Nenek moyang mereka tersebut berasal dari daerah Kahayan (Kapuas) yang sengaja merantau dan singgah di desa itu.

Sebagaimana halnya desa-desa lainnya, desa Pemanang juga mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa. Dari informasi yang diperoleh bahwa mereka yang pernah menjadi Kepala Desa Pemanang adalah sebagai berikut :

1. Pamor ( Kepala Desa Pertama/ pendiri desa pemanang)
2. Beneng Rampay
3. Yun
4. Rabani
5. Sarminto G. Rampay (Kepala Desa sekarang)

Dari data pergantian Kepala Desa tersebut maka jelaslah bahwa yang menjabat kepala desa Pemanang masing-masing memegang jabatan sebagai kepala desa cukup lama, karena hanya sedikit yang pernah menjadi kepala desa Pemanang. Dari informasi yang penulis dapat bahwa pergantian kepala dilaksanakan apabila :

1. Kepala Desa tersebut meninggal
2. Kepala Desa tersebut pindah ke desa lain
3. Kepala desa tersebut mengundurkan diri karena merasa tidak mampu lagi tetapi pada masa jabatan Kepala Desa dipegang oleh Bapak Rabani pergantian Kepala Desa berdasarkan prosedur yaitu diadakan pemilihan berdasarkan hasil musyawarah aparat desa yang akhirnya memilih Bapak Sarminto G. Rampay menjadi Kepala Desa sekarang.

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya desa Pemantang terdiri dari dua buah desa, yaitu Pemantang dan Tambak. Berdasarkan hasil dari informasi yang penulis dapat dari seorang tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri-1 Pemantang ( Bapak M. Kurbay Bajuri) beliau menjelaskan bahwa desa Tambak tersebut pada mulanya merupakan tempat berladangnya seorang tokoh yang bernama Haji Ali yang berasal dari Kampung/ Desa Jariangau yang berdekatan dengan Ibukota Kecamatan, jika ditempuh dengan Kelotok sekarang memakan waktu lebih kurang 1,5 jam dari Desa Pemantang. Pada waktu dulu Tanjung Jariangau desa asal Bapak Haji Ali sudah maju dan merupakan pusat penyebaran agama Islam. Bapak Haji Ali sengaja datang ke Desa tersebut (Pemantang) untuk berladang dan setiap hari beliau pulang pergi ke sana. Dalam berladang beliau cukup berhasil, karena tanah tempat beliau berladang cukup subur, dan kebetulan daerah tersebut berada didataran yang cukup tinggi dari permukaan air sehingga tidak pernah terkena banjir. Melihat keberhasilan beliau dalam berladang, akhirnya orang-orangpun ikut pergi ke desa tersebut. Lambat laun desa tersebut banyak orang yang datang dan jadilah desa tersebut dengan sebutan desa Tambak seperti yang

Dengan demikian maka terjalinlah ikatan kekeluargaan diantara masyarakat desa Pemanatang tersebut. Namun meskipun demikian berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa masyarakat desa Pemantang yang tinggal di daerah Tambak mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, dan yang tinggal di daerah asal (Pemantang) mayoritas masyarakatnya menganut agama Kaharingan.

Dari data informasi yang penulis peroleh bahwa desa Pemantang tersebut terbagi kepada 4 (empat) RT, yaitu RT I dan II daerah Tambak sedangkan RT III dan IV daerah Pemantang.

#### B. LOKASI/ LETAK DAN LUAS DESA PEMANTANG

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas bahwa desa Pemantang merupakan salah satu yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Jarak antara pemerintahan desa Pemantang dengan Ibukota Kecamatan Mentaya lebih kurang 5 km. Selanjutnya jarak antara pemerintahan desa Pemantang dengan Ibukota Kabupaten lebih kurang 170 km, dan dari Desa Pemantang ke Ibukota Propinsi 235 km.

Hubungan pemerintahan desa dengan pemerintahan kecamatan, kabupaten dan kabupaten berjalan dengan lancar. Hal ini di karenakan adanya sarana transportasi air/ sungai dengan menggunakan perahu/ kelotok untuk

dikenal oleh masyarakat desa tersebut dan masyarakat sekitarnya seperti sekarang. Di samping itu juga Bapak M. Kurbay Bajuri menjelaskan bahwa Bapak Haji Ali adalah seorang tokoh yang pertama menyebarkan agama Islam di daerah desa tersebut. Beliau juga adalah nenek moyang orang-orang yang beragama Islam di desa Tambak, sehingga desa Tambak pada saat ini mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Sebagai penghargaan atas perjuangan dan jasa-jasa beliau, maka masyarakat setempat mengabadikan nama beliau menjadi nama sebuah jalan di desa tersebut dengan nama jalan Haji Ali.

Dari keterangan dan informasi sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya masyarakat desa Pemantang memang berasal dari dua keturunan masing-masing, yang satu berasal dari keturunan yang menganut agama Kaharingan dan yang satu berasal dari keturunan yang memang menganut agama Islam. Namun karena mereka telah lama hidup berdampingan dalam satu tempat maka banyak diantara mereka yang telah menjalin hubungan menjadi suami isteri antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kaharingan.

menuju ibukota kecamatan, disamping itu dapat pula melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua, namun untuk sementara jalannya masih belum diaspal jadi apabila musim hujan maka lewat darat agak susah sebab jalannya masing becek dan licin. Jika menggunakan perahu kapal kecil (kelotok) maka waktu yang diperlukan lebih kurang 45 menit dengan membayar biaya Rp. 2.000/ orang. Sementara itu jika ingin langsung menuju ke Ibukota Kabupaten dapat menggunakan Speed Boat dengan waktu tempuh lebih kurang 4 jam dengan biaya Rp. 20.000,-/ orang, kemudian kalau lewat darat harus menuju terminal di Ibukota Kecamatan yaitu di Kelurahan Kuala Kuayan dengan menggunakan taksi roda empat (mobil Kijang) dengan jarak tempuh antara 3-4 jam dan dengan biaya Rp.15.000,-/ orang. Namun jika musim hujan jalannya digenangi air sepanjang lebih kurang 8 km, yaitu antara Kelurahan Kuala Kuayan dengan Desa Tanjung Jariangau.

Selanjutnya Desa Pemantang yang terdiri dari dua buah desa dan terbagi kepada 2 (dua) RW dan 4 (empat) RT berdasar kan letak desa maka berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kuala Kuayan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangkarobah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumbang Sapiri.

Dari hasil pengamatan penulis bahwa masyarakat Desa Pemantang tinggal di sepanjang pinggir Sungai Mentaya yang merupakan sungai besar dan penghubung antara desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Mentaya Hulu menuju Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Timur.

### C. KEADAAN ALAM DAN LINGKUNGAN FISIK DESA PEMANTANG

#### 1. Keadaan Alam Desa Pemantang

Desa Pemantang berada di daerah dataran tinggi jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Mentaya Hulu, yaitu dengan ketinggian tanah dari permukaan air rata-rata 5 meter, meskipun banyaknya curah hujan yang turun desa tersebut belum pernah terkena banjir. Seperti daerah lain Desa Pemantang beriklim tropis, dengan dua musim yang bergantian, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan di Desa Pemantang sangat tinggi yaitu berkisar antara 2000 - 3000 mm/tahun dengan suhu pada siang hari berkisar pada rata-rata 30 C dan pada malam hari berkisar antara 20 C. Adapun keadaan tanah Desa Pemantang adalah termasuk baik dan subur, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat desa yang bertani dan pohon-pohon karet di sekitar desa tumbuh dengan subur.

## 2. Keadaan Lingkungan Fisik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahwa salah satu penunjang berlangsungnya kehidupan masyarakat, baik di desa maupun di kota adalah prasarana dan sarana transportasi yang memadai. Prasarana yang berupa jalan yang ada di sepanjang jalan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur belum beraspal, jalan yang bentuknya memanjang menurut aliran sungai yaitu dari arah selatan menuju utara atau sebaliknya ini lebih kurang 1 km, meskipun belum diaspal namun jalan tersebut cukup baik karena tanahnya bercampur pasir, sehingga jika musim hujan maka jalan tersebut tidak terlalu becek. Disamping itu di Desa Pemantang juga sudah sampai jalur penerangan lampu listrik yang dialirkan dari wilayah kecamatan, sehingga masyarakat Desa Pemantang malam hari menggunakan lampu listrik sebagai sarana penerangan di malam hari. Disamping itu ada juga prasana ekonomi di desa tersebut, untuk keperluan pokok sehari-hari mereka belanja di desa juga karena ada lebih kurang 10 kios milik masyarakat yang menjual bahan pokok sehari-hari.

Selanjutnya kondisi flora atau tumbuhan yang terdapat di desa tersebut adalah disamping tumbuhan yang ditanam seperti kebun karet, juga tumbuhan hutan sangat lebat yang tumbuh di sekeliling Desa Pemantang.

Sedangkan jenis fauna atau hewan yang dipelihara oleh penduduk desa Pemantang adalah jenis ayam dan burung antara lain ayam kampung, burung beo (Tiung). Selain itu ada jenis hewan piaraan "anjing" yang dipelihara untuk menjaga rumah dan dipergunakan untuk berburu binatang (Babi). Bahkan ada yang memelihara sapi, babi juga ada yang beternak ikan.

#### D. DEMOGRAFI DESA

##### 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Dari hasil pengamatan penulis, bahwa penduduk masyarakat desa Pemantang, cukup heterogen dari segi usia. Jika berjalan-jalan pada waktu pagi dan siang hari, maka yang banyak kita lihat adalah kaum ibu-ibu dan anak-anak yang banyak kita jumpai, karena pada umumnya orang tua yang laki-laki pergi ke hutan. Namun yang paling banyak kita jumpai di desa tersebut adalah kaum/para orang tua dan anak-anak usia Sekolah Dasar, hal ini dikarenakan di desa tersebut belum ada sarana sekolah lanjutan.

Sehingga para remaja usia sekolah lanjutan banyak pergi ke Ibukota Kecamatan maupun Ibukota Kabupaten untuk melanjutkan sekolah mereka di sana.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan data yang penulis peroleh secara keseluruhan adalah sebanyak 765 orang. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia adalah sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

TABEL 1  
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG  
MENURUT JENIS KELAMIN  
DAN KELOMPOK UMUR

No	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Pria	Wanita		
1	0 - 03 Thn	30 orang	46 org	76 orang	10 %
2	0 - 06 Thn	21 orang	37 org	58 orang	7,5 %
3	07 - 12 Thn	49 orang	62 org	111 orang	14,5 %
4	13 - 15 Thn	40 orang	34 org	73 orang	9,7 %
5	16 - 18 Thn	35 orang	37 org	72 orang	9,4 %
6	19 ke atas	200 orang	174 org	374 orang	48,9 %
T o t a l		375 orang	390 org	765 orang	100 %

Sumber : Buku monografi Desa Pemantang September 1996

## 2. Mata Pencarian

Dari hasil pengamatan penulis bahwa sebagian besar jenis mata pencarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur adalah bertani, sebagaimana yang penulis gambarkan pada bagian

terdahulu bahwa keadaan alam di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur di kelilingi oleh hutan dan dibatasi oleh sungai Mentaya yang berada di bagian Utara desa. kondisi alam demikian mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat selalu terlatih dengan berhadapan dengan hutan. Sehingga sebagian dari masyarakat desa Pemantang bekerja sebagai petani penyadap karet yang ditanam oleh masyarakat dan tumbuh secara alami tanpa pemeliharaan secara teratur, sehingga hasilnya pun belum mencapai hasil yang maksimal seperti halnya yang terdapat di daerah lain yang terpelihara dengan baik. Hasil karet yang disadap masih berbentuk kotak dan dalam keadaan basah, kemudian dijual seminggu sekali yaitu menjelang akhir pekan. Waktu yang mereka pergunakan untuk bekerja menyadap karet adalah pagi hari, yaitu berangkat dari rumah sekitar pukul 05.00 sampai pukul 09.00 WIB baru pulang ke rumah masing-masing. Pekerjaan menyadap karet dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi kebanyakan yang bekerja menyadap karet di desa tersebut adalah kaum wanita. Menurut penuturan dari beberapa warga masyarakat setempat bahwa alasan mereka bekerja menyadap karet pagi sekali karena pada waktu pagi getah/karet yang keluar dari kulit pohon karet lebih banyak pada

waktu pagi. Sedangkan jika dilaksanakan pada waktu siang hari, maka hari panas dan getah yang keluar hanya sedikit dibandingkan dengan pada waktu pagi.

Mata pencaharian lain yang dilakukan oleh masyarakat desa Pemantang adalah sebagai pencari kayu hutan. Jenis mata pencaharian ini pada umumnya dilakukan oleh golongan remaja yang tidak meneruskan pendidikan mereka lagi, jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi bekerja biasanya cukup jauh, sehingga kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai penebang kayu tinggal di hutan. Mereka tinggal di hutan selama kurang lebih satu minggu, kemudian baru turun ke desa untuk mencari bahan makanan. Disamping itu mata pencaharian yang dilakukan masyarakat sebagai buruh pada perusahaan kayu di sekitar desa Pemantang. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh kebanyakan masih tinggal di desa karena pada waktu sore hari mereka bisa pulang ke rumah.

Adapun yang bekerja sebagai Pegawai negeri hanya sedikit yaitu mereka yang bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar di Desa Pemantang. Mata pencaharian lain yang dilakukan oleh sebagian dari masyarakat Desa Pemantang adalah sebagai pedagang, nelayan dan tukang.

Adapun untuk mengetahui lebih rinci mengenai jenis mata pencaharian masyarakat desa Pemantang

dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2  
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG  
BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	P e t a n i	600 Jiwa	78,4 %
2	P N S	11 Jiwa	1,4 %
3	Pedagang	2 Jiwa	0,3 %
4	Tukang	2 Jiwa	0,3 %
5	Nelayan	3 Jiwa	0,4 %
6	Buruh	30 Jiwa	3,4 %
7	Non-Produktif	117 Jiwa	15,4 %
T o t a l		765 Jiwa	100,0 %

Sumber : Monografi Desa Pemantang, September 1996

Dari Tabel di atas, tergambar bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur didapat melalui bekerja sebagai petani. Sebagai Pegawai Negeri Sipil hanya sebagian kecil yaitu yang menjadi guru di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan yang masih tidak bekerja atau dikatakan non-produktif juga cukup banyak, dari jumlah yang termasuk dalam kategori nonproduktif tersebut dikarenakan di dalamnya terdapat golongan anak-anak sekolah dan sebagian adalah balita dan orang-orang tua yang sudah lanjut usia, sehingga mereka tersebut dikatakan nonproduktif dalam mendapatkan penghasilan dalam keluarga.

## E. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL

### 1. Pendidikan

Salah satu ukuran kemajuan suatu daerah maupun desa dapat dilihat dari pendidikannya. Sehubungan dengan hal tersebut dari hasil pengamatan penulis bahwa dari 199 kepala keluarga yang terdapat di desa Pemantang, pada umumnya hanyalah mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar atau yang pada waktu dulu dikenal dengan sebutan Sekolah Rakyat (SR). Namun meskipun demikian masih ada yang masyarakat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sekolah lanjutan, hal ini terbukti dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang kepala keluarga yang bernama Bambang (beliau salah seorang yang berpendidikan terakhir di Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan), beliau menjelaskan bahwa ada beberapa orang masyarakat desa Pemantang yang pernah sekolah di PGARH sampai selesai di ibukota propinsi. Sebagian lagi ada juga yang tamat SLTP dan SLTA, dan sebagian lagi duduk di bangku kuliah. Memang menurut informasi dan pengamatan penulis ada beberapa orang dari pemuda masyarakat Desa Pemantang yang pernah kuliah akan tetapi tidak sempat selesai, hal ini disebabkan kurangnya biaya untuk kuliah dan motivasi untuk kuliah kurang.

Sebagai gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Pemantang dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL 3  
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG  
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah/ Jiwa	Prosentase
1	SD tidak tamat	46 Jiwa	6 %
2	SD/SR tamat	451 Jiwa	59 %
3	SLTP tidak tamat	46 Jiwa	6 %
4	SLTP tamat	69 Jiwa	9 %
5	SLTA tidak tamat	38 Jiwa	5 %
6	SLTA tamat	107 Jiwa	14 %
7	PT tidak tamat	8 Jiwa	1 %
8	PT tamat	-	-
T o t a l		765 Jiwa	100 %

Sumber : Buku monografi desa Pemantang September 1996

## 2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan data dan hasil observasi, penduduk Desa Pemantang mayoritas menganut agama Hindu Kaharingan, yang merupakan agama yang dianut oleh suku Dayak Ngaju dan agama yang dianut oleh para nenek moyang masyarakat Kalimantan Tengah umumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor pemerintahan desa Pemantang, bahwa jumlah penduduk Desa Pemantang sebanyak 765 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 199 Kepala Keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut, maka yang menganut agama Hindu Kaharingan sebanyak 558 jiwa atau sebanyak 73 % dari jumlah penduduk. Sedangkan yang menganut agama Islam sebanyak 175 jiwa atau sebanyak 23 %

agama Islam sebanyak 175 jiwa atau sebanyak 23 % sedangkan yang menganut agama Kristen sebanyak 22 jiwa atau 4 % . Sebagai gambaran dari data agama yang dianut masyarakat desa Pemantang maka dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 4  
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG  
BERDASARKAN AGAMA DAN PENGANUTNYA

No	A g a m a	Jumlah	Prosentase
1	Kaharingan	558 Jiwa	73 %
2	Islam	175 Jiwa	23 %
3	Protestan	11 Jiwa	2 %
4	Katholik	11 Jiwa	2 %
	Jumlah	755 Jiwa	100 %

Sumber : Buku monografi desa Pemantang Sept 1996

Dari tabel di atas tergambar bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur adalah berjumlah 4 yaitu agama Islam, Hindu Kaharingan, Kristen Protestan dan Katholik.

### 3. Sarana Ibadah dan Lembaga Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi bahwa sarana tempat ibadah yang terdapat di desa Pemantang adalah sebuah balai basarah yaitu sebuah sarana tempat bagi masyarakat desa Pemantang yang menganut agama Hindu Kaharingan untuk melaksanakan ibadah menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan tempat penyelenggaraan upacara yang bersifat keagamaan.

Resort Majelis Agama Hindu Kaharingan, bahwa Balai Basarah tersebut masih dalam tahap penyempurnaan, sebenarnya ada Balai yang dulu namun karena sudah rusak maka dibangun Balai tersebut sebagai pengganti balai yang dulu.

Untuk sarana ibadah umat Islam terdapat sebuah masjid yang berada di lingkungan RW I. Masjid tersebut bernama "Nurul Falah", yang merupakan hasil swadaya masyarakat yang beragama Islam di Desa Pemantang. Sebagai pengelola masjid Nurul Falah adalah Bapak M. Kurbay Bajuri, karena beliau dianggap sebagai tokoh masyarakat yang beragama Islam di Desa Pemantang. Fungsi masjid di desa tersebut sebagaimana pada umumnya, yaitu dipakai selain tempat ibadah langsung kepada Allah Swt, juga dipakai sebagai tempat bermusyawarah dan upacara peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan untuk penganut agama Kristen belum ada sarana ibadahnya, karena di Desa Pemantang belum ada didirikan Gereja. Hal ini disebabkan penganut agama Kristen di desa tersebut masih sedikit sekali.

Sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat umat Hindu Kaharingan terdapat lembaga keagamaan. Untuk tingkat desa seperti halnya Desa Pemantang maka yang mengkoordinir adalah Majelis Kelompok, sedangkan untuk tingkat kecamatan dikoordinir

oleh Majelis Resort.

#### F. PEMERINTAHAN DESA.

Sebagaimana halnya desa lain, masyarakat desa Pemantang juga ingin ikut berpartisipasi dalam rangka memajukan pembangunan bangsa Indonesia melalui pembinaan masyarakat desa. Untuk menjalankan roda pembangunan di desa yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan yang ada pada saat ini, maka perlu adanya tatanan kehidupan serta pengaturan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan manusia-manusia (orang-orang) yang mampu untuk mengatur dan menjalankan amanat yang diberikan oleh masyarakat setempat, yang terdabung dalam struktur Pemerintahan Desa.

Melalui mereka inilah nantinya diharapkan dapat mengkoordinir pembangunan desa tersebut.

Adapun susunan Pemerintahan Desa Pemantang terdiri Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara dan Seksi-seksi. Sebagai gambaran mengenai struktur pemerintahan Desa Pemantang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5  
STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PEMANTANG

N a m a	J a b a t a n
Sarminto G. Rampay	Kepala Desa Pemantang
Hartoni R	Sekretaris Desa
Hondervik	Seksi Kaur Pemenrinthan
R u s d i	Seksi Kaur Pembangunan
Midel E	Seksi Kaur Umum
M. Kurbay Bajuri	Ketua RW I
Yusi B. Rampay	Ketua RW II
N a d i e E	Ketua RT I
Onqos JR.	Ketua RT II
Awat Pantuh	Ketua RT III
Dompek	Ketua RT IV

Sumber : Buku Monografi Desa Pemantang Sept 96

Dari tabel di atas tergambar bahwa Struktur Pemerintahan Desa Pemantang sudah memenuhi syarat sebagaimana desa lainnya sudah lengkap sebagai sebuah pemerintahan desa.

bahwa : dengan masuknya kepercayaan Kaharingan kedalam agama Hindu, maka disetiap desa ada pengaruh agama Hindu Kaharingan dengan kegiatan keagamaan dilaksanakan di Balai Kaharingan dan di rumah penduduk yang beragama Hindu Kaharingan.

Adapun ajaran agama Hindu Kaharingan yaitu pandangan terhadap Tuhan, pandangan terhadap manusia dan pandangan terhadap kehidupan sesudah mati.

#### 1. Pandangan terhadap Tuhan

Menurut masyarakat Desa Pemantang pandangan mereka terhadap Tuhan adalah Yang Maha Kuasa baik di langit dan di bumi yang menempati tempat yang paling mulia. Senada dengan hal tersebut Drs. H. Svamsir. S. MS mengemukakan pandangan agama Hindu Kaharingan tentang Tuhan bahwa :

Tuhan menurut Hindu Kaharingan Maha Besar, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Mengetahui hal ini di sebut dengan Ranying Hatala Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabunteran Jata Balawang Gulau, Kanaruhan Bapager Intan, artinya yang Maha kuasa, berkuasa di langit, raja yang menghidupkan siang dan malam, zat yang maha suci di tempat yang mulia. (Svamsir. S. 1995 : 30).

Sementara itu di dalam kitab Panaturan Tamparan Taluh Handiai (awal segala kejadian)

oleh Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia dalam pasal 1 ayat 3 bahwa :

AKU INILAH RANYING HATALLA yang maha kuasa, awal dan akhir segala kejadian, dan cahaya kemuliaanKu yang terang, bersih dan suci adalah cahaya kehidupan yang kekal abadi, dan AKU sebut ia HINTAN KAHARINGAN. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996:1)

Dari Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan menurut agama Hindu Kaharingan adalah yang maha berkuasa, baik di langit maupun di bumi yang menempati tempat yang mulia. Ranying tersebut adalah penguasa tertinggi sebagaimana Tjilik Riwut (1993) menyatakan bahwa Ranying adalah penguasa tertinggi yang berarti semua dewa tunduk kepadanya.

## 2. Pandangan terhadap manusia

Di dalam kitab Panaturan Tambaran Taluh Handiai (awal segala kejadian) (1996), dijelaskan bahwa yang mengawali kehidupan di dunia adalah diciptakan oleh Ranying Hatalla seorang laki-laki yang diberi nama Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan seorang perempuan yang diberi nama Kameluh Putak Bulau Janjulen. Yang akhirnya memiliki keturunan tiga orang raja, sebagaimana dijelaskan bahwa :

... Mereka melaksanakan upacara Nahunan bagi bayi Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Raja Uju Hakanduang mengoleskan darah hewan kurban pada mereka sesuai pesan Ranving Hatalla dan Jatha Balawang Bulau. sekaligus memberikan nama ketiga bayi tersebut yaitu :

- RAJA SANGEN

- RAJA SANGLANG

- RAJA BUNU. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996. Pasal 20 ayat: 63)

Dalam hal ini dijelaskan oleh Drs. H. Svamsir. S. MS (1993) bahwa ketiga saudara ini saling berebutan senjata yang paling ampuh terbuat dari Sanaman Leteng milik Maharaja Bunu. sedangkan Maharaja Sangiang punya senjata Sanaman Lampang yang tidak dapat membunuh. dikarenakan keinginan yang besar oleh Maharaja Sangiang untuk mendapatkan senjata Maharaja Bunu maka terjadilah pertempuran yang dahsyat. Melihat kejadian tersebut dan akhirnya kemudian orang tua mereka meleraikan perkelahian kedua anaknya tersebut dan akhirnya Maharaja Sangiang dikirim ke wilayah tempat tinggal Maharaja Langit di pulau kediaman mereka. Sedangkan Sangen tetap tinggal di pulau kediaman mereka yaitu Batu Nindan Tarung, kemudian Maharaja Bunu dikirim ke bumi dan kemudian menjadi nenek moyang manusia di atas bumi.

Dijelaskan pula Drs. H. Svamsir. S. MS (1995), bahwa Ranving Hatalla Langit memesan

kepada umat manusia untuk memiliki watak dan bawladan yaitu :

- a. Penyang (Iman)
- b. Pengarasang (Ilmu)
- c. Batu Panggiri (Ibadah)
- d. Panggiri (Alam)
- e. Lingu (Keteladanan)

Selanjutnya dijelaskan bahwa : Agar hidup jujur diantara raja-raja di bumi watak yang harus dimiliki adalah :

- 1) Watak Mataandau (matahari). hidup ini berfungsi sebagai matahari. memberikan tenaga dan sinar berisi semangat yang tinggi.
- 2) Watak Bulan: mampu memberi terang pada saat kegelapan atau pada saat melalui jalan buntu.
- 3) Watak Bintang Patendu: yang berfungsi sebagai pedoman agar induk tidak kehilangan arah dan menjadi panutan bagi lingkungannya.
- 4) Watak Batu (Bumi): sanggup menanggung beban pesan dan mampu memberikan anugerah sumber kehidupan adil dan jujur.

- 5) Watak Air: berwatak dinamis, mensucikan, selalu menganut sumbernya, adil, merata dan berani.
- 6) Watak Tumbuhan-tumbuhan: watak yang disiplin, tumbuh subur memberikan kehidupan.
- 7) Watak Mendung: Berwibawa, disegani dan melindungi yang lain.
- 8) Watak melaksanakan ajaran Tuhan yang lebih dikenal penyang pengarasang belum atau disebut astrabrata menurut istilah Jawa. ( Syamsir, S. MS, 1995 : 32 - 33 )

Diterangkan oleh Tjilik Riwut ( 1993 ). bahwa manusia itu terdiri dari jiwa/roh dan jasad. Jiwa/roh orang yang hidup disebut Hambaruan, dan orang yang meninggal disebut Salumpuk Liau. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Drs. H. syamsir, S. MS (1993) bahwa menurut orang Dayak Kaharingan jiwa/roh itu terbagi dua macam, masing-masing adalah jiwa orang yang masih hidup dinamakan Hambaruan atau Samanget dan jiwa orang yang sudah meninggal dinamakan Salumpuk Liau dan 19 raga orang yang telah meninggal dinamakan Salumpuk Bereng.

### 3. Pandangan terhadap kehidupan sesudah mati

Milik Riwut (1993) menjelaskan bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia, maka jiwa/rohnya tersebut akan kembali ke Lewu Tatau habaras Bulan habusung Hintan atau disebut pula dengan sorga, suatu negeri yang berpasirkan emas disanalah menurut kepercayaan Dayak Kaharingan tempat berkumpul roh orang-orang yang telah mati.

Menurut penjelasan salah seorang informan Hindu Kaharingan tingkat Kecamatan bahwa umat Hindu Kaharingan mempunyai tanggung jawab melaksanakan ajaran agamanya yaitu diatas dirinya ada yang lebih berkuasa dan lebih sempurna sebagai tempat bersandar dalam meminta dan memohon pertolongan serta menyembah. Bukan saja tempat mengadakan segala kesedihan dan kesusahan, tetapi juga sebagai tempat kita menyampaikan terima kasih atas segala karunia dan nikmat yang telah di berikannya kepada setiap insan.

Adapun untuk pelaksanaan upacara sembahyang disebut Basarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tusi B. Rampai (Ketua Majelis Resort) Basarah tersebut terdapat 2 pembagian atau istilah yaitu Basarah Umum dan Khusus, hal ini berdasarkan dari tujuan

masing-masing dari pelaksanaan Basarah tersebut. Di dalam Basarah Umum yang biasanya dilaksanakan secara kelompok atau bersama-sama oleh masyarakat Hindu Kaharingan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Adapun waktu pelaksanaan Basarah Umum ini biasanya adalah pada hari Kamis malam antara pukul 18.00 sampai dengan 20.00 WIB, dan sebagai tempat pelaksanaan adalah di Balai Basarah atau rumah sucinya umat Hindu Kaharingan. Selanjutnya Basarah Khusus adalah yang dilaksanakan oleh masing-masing individu sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Ranying Hatalla Langit dengan tujuan dan maksud tertentu sesuai dengan niat dari pelaksana Basarah tersebut.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa waktu dianjurkan untuk melaksanakan Basarah tersebut adalah pada pagi hari pada pukul 06.00 Wib, sedangkan untuk siang hari pada pukul 12.00 Wib, dan pada petang hari pukul 18.00 Wib. Dalam pelaksanaan Basarah Umum biasanya dipimpin oleh seorang Mantir sebagai pemimpin sembahyang. Pada pelaksanaan Basarah tersebut biasanya membaca Kandayu. Sebelum melaksanakan Basarah seseorang harus mensucikan /bersih baik pakaian maupun tempat dari hal-hal yang kotor dan kurang bersih.

## b. Agama Islam

Pembinaan Agama sebenarnya menduduki tempat penting karena didalamnya terkandung ajaran moral yang antara lain berisi kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian, dimana hal ini merupakan hal yang paling penting dimiliki individu. Menurut Penduduk penganut agama Islam mengatakan bahwa agama merupakan pedoman hidup atau tuntunan hidup manusia dalam berhubungan dengan manusia atau dengan Tuhan. Namun pada kenyataannya masih banyak yang tergolong abangan, dalam arti mengaku beragama tetapi tidak aktif dalam menjalankan agamanya, bahkan sebenarnya belum memahami betul secara mendetail mengenai agama yang dianutnya.

Pada umumnya pembinaan keagamaan diserahkan sepenuhnya kepada guru ngaji yang ada di Mushalla atau Masjid bahkan kepada guru agama di Sekolah. Namun tidak semua demikian, contohnya seorang informan betul-betul meluangkan waktunya untuk mengajar agama pada keluarga (anak dan isterinya), pada waktu tertentu yaitu pada malam Jumat. Dalam penelitian ini hanya dua agama yang diteliti karena agama yang lainnya tidak ada di tempat saat melaksanakan penelitian.

2. Penanaman Keyakinan atau pemahaman terhadap agama di lingkungan keluarga dan masyarakat

Agama itu tempat pasrah dan membatasi agar tingkah laku seseorang tidak berlebihan, tetapi sewajarnya. Pasrah artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa, kepada yang memberi hidup tanpa menuntut apapun. hidup ini pada pokoknya menjalankan apa yang ditakdirkan Tuhan. Pahala itu hanya akibat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan ketaatan atas perintahNya.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata masyarakat Desa Pemantang dalam penanaman keyakinan atau pemahaman agama hampir sama, bahwa agama itu merupakan tuntunan hidup atau jalan hidup yang dapat membina mental atau rohani agar berkeyakinan kepada Tuhan dengan cara menjalankan atau mengamalkan agama dan menjauhi larangan-larangan agama. Agama menuntun manusia menjadi orang yang selalu berbust baik dan berbudi luhur. Agama merupakan dasar pembentukan perilaku manusia. Oleh karena itu masyarakat Desa Pemantang sepakat kalau agama sangat perlu ditanamkan pada keluarga. Agama tidak hanya untuk dimengerti saja tetapi perlu pengamalan, oleh sebab itu perlu diajarkan pada anak-anak sejak kecil atau diajarkan sedini mungkin yaitu

sejak anak telah dapat berkomunikasi.

Dengan demikian hal tersebut akan menjadi terbiasa sehingga akan membentuk pribadi atau pola hidupnya. Sungguhpun demikian tidak semua orang tua mempunyai bekal keagamaan yang cukup maka cara mereka melakukannya bermacam-macam. Namun didalam hal ini terlihat bahwa ada usaha orang tua dalam melakukan penanaman keyakinan atau pemahaman terhadap agama.

Dalam keluarga Hindu Kaharingan mempunyai kewajiban untuk merealisasikan sekaligus menanamkan ajaran agama mereka kepada keluarga masing-masing khususnya tentang Basarah baik sebagai kewajiban mereka kepada " Ranging Hatalla Langit " ataupun pengajaran kepada anak-anak dengan tujuan kelak anak-anak mereka bisa mewarisi segala apa yang telah didapatkan dalam keluarganya sendiri yang nantinya akan hidup bermasyarakat.

Menurut penuturan salah seorang informan yakni " Nyonya Awat Patuh (40 Tahun) sebagai seorang ibu rumah tangga yang sering berhadapan dengan anak-anak setiap hari dari waktu kewaktu selain dari membimbing anak untuk dapat menirukan dan melaksanakan segala yang menjadi tuntunan agama, sejak kecil atau dari buayan, seorang ibu sering melantunkan " Kerungut " ketika mau

menidurkan anak mereka baik di atas kasur ataupun waktu mengayunkan anak.

Ibu tersebut juga menjelaskan bahwa dari didikan, bimbingan yang telah dilakukan dalam keluarga tersebut merupakan modal dasar Ilmu agama bagi anak-anak yang telah didapatkan dari kedua orang tuanya. Setelah itu anak mendapat pendidikan agama baik melalui bangku sekolah maupun dari lingkungan masyarakat secara tidak langsung, misalnya kalau dia telah dewasa mengikuti upacara peringatan hari-hari Besar agama Hindu misalnya Galungan ataupun mengikuti upacara Waisak yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Dari fenomena dilapangan dapat dianalisa bahwa kedua orang tua mensosialisasikan ajaran agama terutama dalam mengajarkan penyembahan terhadap tuhan yang telah ditanamkan/dimulai pada anak/remaja sejak dini. Hal ini sejalan dengan perkembangan jiwa anak yang menurut pendapat Zakiah Daradjat (1986) bahwa perkembangan fisik dan psikis anak di usia tersebut mempunyai kecenderungan meniru perbuatan orang lain yang dianggap mengesankan, demikian juga diusia anak (2 - 6 tahun) mempunyai ciri melakukan penyelidikan atau pengamatan terhadap hal yang baru dan mampu memfungsikan anggota badan dalam kondisi

yang baik.

3. Penanaman Tata Cara bergaul di Lingkungan Keluarga terhadap masyarakat yang seagama.

Menurut penduduk yang berada di daerah penelitian tata cara bergaul adalah suatu tata cara yang diatur turun temurun dari budaya masyarakat yang berguna untuk bangsa agar terjalin hubungan yang akrab saling mengerti dan hormat menghormati berdasarkan ajaran agama. Mengenai siapa yang berperan dalam penanaman tata cara tersebut pada umumnya mengatakan yang berperan adalah orang tua dan yang dominan ibu karena tugas seorang ayah selain mendidik anak-anaknya dirumah juga mempunyai tugas lain seperti mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja menebang batang pohon baik dilingkungan desa Pemantang maupun diluar desa tersebut selama beberapa hari. Hal ini menurut responden bekerja diluar desa beberapa hari akan lebih banyak membantu keperluan rumah tangga karena penghasilan lebih besar. Dengan demikian anak lebih banyak bersama ibunya dirumah dari pada dengan ayahnya yang otomatis penanaman tata cara bergaul dilingkungan keluarga lebih banyak diberikan oleh ibu, walaupun pekerjaan ibu selain mendidik anak juga mengurus segala keperluan rumah tangga.

Pada waktu anak berusia 6-12 tahun anak perlu sekali mendapatkan bimbingan yang sebaik-baiknya, sebab pada usia tersebut merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina kepribadian anak terutama sifat dan jiwa keagamaan. Hal ini sependapat dengan teori Hendri N Siahaan yaitu :

Pelajaran yang paling penting untuk dipelajari oleh anak selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan terhadap pembentukan tabiat daripada segala perkataan yang akan dipelajari pada tahun-tahun berikutnya. Lingkungan keluarga adalah sebuah keluarga, seorang ibu harus menjadi tokoh utama dalam mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, peristiwa ketika masih kecil maka seorang ibu haruslah senantiasa menjadi pendidik dan teman mereka yang baik pula. ( Hendry H. Siahaan, 1986 : 1)

Berbicara dan ucapan harus mengucapkan kata-kata yang baik dan harus dipikir panjang dulu dan jangan asal bicara . Disini yang patut dihormati adalah ayah, ibu, saudara pria yang tertua dan

saudara wanita serta guru. Tata cara bergaul sangat penting ditanamkan pada anak karena akan terpola dalam pribadinya atau menjadi kebiasaan, maka dalam pergaulan masvarakatpun tidak akan mengecewakan. Untuk dapat melaksanakan tujuan tersebut maka orang tua harus menanamkan tata cara bergaul kepada anak dilingkungan keluarga sejak kecil. Hal ini dilakukan agar anaknya menjadi terbiasa sekaligus dapat membentuk pribadi.

4. Penanaman Tata Cara Bergaul dengan Masyarakat melalui Lingkungan Keluarga.

Pada hakekatnya manusia hidup didunia tidak berdiri sendiri oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Suatu saat tentu akan membutuhkan bantuan orang lain.

Menurut hasil penelitian di Desa Pematang penanaman tata cara bergaul dengan masyarakat sangat penting diberikan dilingkungan keluarga. Menurut keterangan informen Bapak Jumaris Jampek dalam menanamkan tata cara bergaul kepada anaknya dia sering berpesan jangan bersifat mempermalukan /mempehawen ( bahasa setempat ). Diantara berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama dan nyata yaitu penanaman sifat hormat terhadap orang yang lebih tua. Penanaman sifat hormat kepada orang tua tersebut selalu dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bila anak diberikan bimbingan ternyata masih dan selalu lupa mempraktikannya. maka anak tersebut selalu diperingatkan oleh orang tua atau saudaranya yang lebih tua yang mengerti banyak tentang cara bergaul sehingga anak tersebut memperbaiki sifat yang kurang baik.

5. Keterlibatan pemeluk suatu agama terhadap kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama lain, seperti upacara pemakaman jenazah dan upacara tiwah.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pemantang sangat rukun dan toleransi dalam berbagai kegiatan hal ini dikarenakan hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat itu dimana mereka pada umumnya adalah satu keturunan. Contohnya dalam upacara pemakaman jenazah yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan, umat Islam turut mengucapkan belasungkawa dan memberikan bantuan kepada keluarga yang mengalami musibah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tusi B. Rampai, Bapak Kuduk, Bapak Dewal Kelong dan Bapak Hadiuri upacara Tiwah menjadi tanggung jawab dan kewajiban yang dibebankan kepada anggota keluarga yang masih hidup untuk melaksanakan upacara kematian yang terakhir atau rukun kematian yang terakhir, dalam istilah Suku Dayak Ngaju disebut "Tiwah" atau "Wara" bagi Suku Dayak Ot-Danum dan Ijambe dalam istilah Suku Dayak Ma'anyan. Dalam pelaksanaan Tiwah ini seluruh keluarga berpartisipasi tanpa membedakan agama yang disnut. Keluarga yang ditinggalkan beragama Islam, maka mereka memberikan dana atau bantuan untuk pelaksanaan upacara tersebut dan hadir saat upacara.

B. Pola Pembinaan Integritas dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat Desa Pematang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

1. Penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati kepada masyarakat.

Dalam masyarakat desa Pematang orang tua senantiasa menanamkan norma-norma kepada anak-anak mereka dengan harapan agar anak nantinya mempunyai kepribadian yang baik. Norma-norma yang ditanamkan meliputi :

- a. Tata Krama.

Tata krama adalah suatu perbuatan yang diwujudkan dalam kenyataan manusia, maka dengan demikian masyarakat desa Pematang ini mempunyai aturan atau tata krama yang telah diterapkan pada keluarganya.

Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap masyarakat, sebagian besar mereka menuturkan bahwa, diantara berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama dan nyata yaitu penanaman sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, penanaman diberikan sejak kecil. Hal ini dilakukan setelah anak berumur 3 tahun, penanaman sikap hormat pada orang tua tersebut selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Kemudian bila anak

diberikan bimbingan ternyata masih lupa mempraktikannya. anak tersebut akan diperingatkan orang tuanya atau saudaranyanya yang lebih tua yang lebih mengerti banyak tentang tata krama atau aturan dilingkungan keluarga tersebut, sehingga anak tersebut akan memperbaiki sifatnya yang kurang baik. Hal ini terbukti ketika penulis berada di lapangan, sempat menyoroti dan mengamati tata krama keluarga yang ada kaitannya dengan sikap hormat pada orang tua, misalnya ketika mau bepergian dan lewat di depan orang yang lebih tua. Ketika akan pergi, hal ini selalu didahului pemberitahuan atau pamitan certa berjabat tangan dengan orang tua dan memberitahukan kemana akan pergi dan ketempat siapa. Kemudian kalau bertemu dengan teman lama atau orang yang baru datang, mereka menegur dan menjabat tangan.

Adapun tata krama yang berkaitan dengan sikap hormat ketika lewat di depan orang yang lebih tua digunakan isyarat membungkukkan badan sambil mengucapkan permisi atau bahasa setempat "umba Mahalau" artinya permisi lewat.

Masalah tata krama amatlah penting untuk diterapkan di dalam keluarga dan ini berlaku setiap saat dan kapan saja, dimana anak terse-

but berada. Seorang anak diharuskan oleh orang tuanya untuk selalu mentaati peraturan yang berlaku di desa tersebut terlebih-lebih tata krama untuk mentaati orang yang lebih tua seperti ayah, ibu, kakak dan famili lainnya karena masalah seperti ini akan menyangkut nama baik keluarga terlebih lagi orang tua yang mendidik.

Walaupun masyarakat di desa pemantang ini mempunyai bermacam agama dan kepercayaan yang dianut namun masalah tata krama sama, karena bentuk peraturan dalam adat dan agama mereka tidak melanggar aturan atau ajaran dari agama yang mereka yakini. Sedangkan mengenai pelanggaran terhadap ajaran agama dan peraturan adat yang ada kaitannya dengan tata krama akan diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak. Untuk anak yang masih kecil yaitu pada umur 3 sampai dengan 10 tahun sanksi yang diberikan hanyalah berupa teguran atau nasehat bagi orang tua atau tetua kampung sesuai dengan kesalahannya. Adapun kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja atau orang tua, sanksi yang diberikan kepada mereka cukup bervariasi menurut kesalahan yang mereka perbuat pula.

Sangsi atau hukuman tersebut disebut dengan "jipen" (denda yang diberikan orang yang melanggar peraturan adat atau agama). Mengenai jipen harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dibuat yang mereka perbuat, dengan terlebih dahulu diadakan rapat atau musyawarah yang dilakukan oleh pemuka-pemuka adat. Dimana hasil dari musyawarah tersebut akan timbul suatu kesepakatan mengenai denda yang harus dibayar oleh yang melanggar adat tersebut dengan berlandaskan pada "singer" atau undang-undang yang terdapat dalam hukum adat.

Jipen ini mempunyai tingkatan tertentu yang dapat disamakan dengan uang sebesar Rp 15.000 (lima belas ribu rupiah). Kalau seseorang terkena jipen lebih dari satu karena melakukan pelanggaran yang dianggap berat dan melukai orang, maka disamping orang tersebut membayar denda iapun harus juga membiayai perawatan orang tersebut sampai sembuh menurut hasil musyawarah tokoh adat. Jipen ini berlaku buat seluruh masyarakat desa Pemantang tanpa membedakan agama dan sampai sekarang masalah jipen atau denda ini berlaku.

- b. Pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada masyarakat.

Sistem nilai-nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat.

Sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, nilai-nilai budaya yang merupakan suatu konsep itu mempunyai sifat yang sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Adapun nilai-nilai budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah norma agama, sopan santun, kerukunan dan adat istiadat.

Menurut Tylor, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wallace, 1996 : 6). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1980, 193) merumuskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat.

a. Norma agama

Pewarisan norma agama perlu diberikan agar tahu bahwa di dunia ini ada Yang Maha Kuasa atau ada yang membuat hidup. supaya berbuat baik, berbudi luhur, agama adalah ajaran untuk tuntunan kebaikan. perlu dibiasakan menjalankan aturan agama, perlu pengamalan agar iman menjadi kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. dapat membatasi diri dalam perbuatannya dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama.

b. Sopan santun

Sopan santun adalah tata cara atau aturan yang turun temurun telah berkembang dalam suatu budaya masyarakat. yang berguna dalam bergaul dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab. saling pengertian hormat menghormati menurut adat yang telah berlaku. Dalam pewarisan sopan santun ini adalah memberi contoh langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya didalam keluarga yang ada di pemantang sehingga masyarakat mengenal aturan-aturan yaitu taat kepada orang tua, rajin bekerja membantu orang tuanya, sopan dan ramah terhadap kerabat maupun teman dan tetangga.

c. Kerukunan

Adalah suatu kehidupan yang harmonis, tenang, tentram dan kehidupan yang saling mengasihi, saling mengerti serta saling bekerja sama atau bergotong royong dalam menvelecaikan segala hal. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada masyarakat Desa Pemantang masalah kerukunan ini sangat penting karena dalam setiap pelaksanaan kegiatan masyarakat bersama-sama melaksanakannya. Misalnya berladang adalah suatu pekerjaan yang memakan banyak tenaga. Untuk mengerjakannya, penghuni dari suatu rumah tangga saja tidak mencukupi, mereka harus memperoleh bantuan dari tetangga mereka. Untuk itu dikembangkan suatu sistem kerjasama dengan jalan membentuk kelompok gotong royong yang biasanya berdasarkan ketetanggaan atau persahabatan. Kelompok ini terdiri dari 12-20 orang orang yang secara bergiliran membuka hutan bagi ladang masing-masing anggota. Secara teoritis, sebuah rumah tangga yang sedang menerima bantuan, harus membayarnya kembali. Di dalam rumah tangga yang kekurangan tenaga kerja laki-laki, kaum wanitalah yang menggantikan pekerjaan kasar itu, yaitu membuka hutan, membersihkan semak-semak, bahkan juga menebang

pohon-pohon yang sebenarnya pekerjaan laki-laki. Setelah selesai pembukaan ladang tibalah saatnya untuk menanam yang dilakukan secara gotong royong. Para laki-laki berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tanah dengan tongkat tuгалnya sedangkan wanitanya berbaris mengikuti di belakang sambil memasukkan beberapa butir padi kedalam lubang-lubang yang dibuat oleh kaum laki-laki tadi. Pekerjaan selanjutnya merawat serta menjaga pertumbuhan bibit tersebut menjadi tanggungan rumah tangga masing-masing. Untuk keperluan ini sebagian atau seluruh warga dari suatu rumah tangga berdiam di dangau mereka sampai selesai panen nanti. Ladang tadi perlu dilindungi dari gangguan binatang-binatang liar seperti babi hutan dan rusa juga kera-kera yang gemar mencabut tanaman di ladang. Di sekitar ladang dipasang perangkap yang terdiri dari setangkai bambu yang ujungnya diruncingi bagai tombak dan yang dapat lepas secara otomatis apabila tali yang menghubunginya dilanggar binatang yang hendak memasuki ladang. Alat ini biasanya diberi racun sehingga merupakan alat yang amat berbahaya. Alat ini disebut "Dondang" (dalam bahasa Ngaju). Padi yang ditanam biasanya padi enam

bulanan, empat bulanan dan padi ketan. Padi ketan terutama ditanam untuk keperluan upacara-upacara, antara lain untuk membuat arak yang biasa disebut Anding (dalam bahasa Dayak Ngaju/Ot-Danum). Selain itu apabila dalam suatu rumah tangga kekurangan tenaga kerja, misalnya karena kematian sering mendapat bantuan secara sukarela dari tetangga-tetangganya.

d. Adat Istiadat

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada masyarakat Desa Pemantang, dalam hal ini perkawinan mempunyai adat istiadat tersendiri sebagai suku dayak Ngaju yang beragama . Dimana dalam pelaksanaannya ada nilai-nilai keagamaan dan juga terdapat nilai-nilai budaya sebagai ciri dari suatu masyarakat. Sebagaimana agama Islam, Kristen dan Khatolik serta Hindu Kaha- ringan mempunyai proses atau tahapan-tahapan sebelum pelaksanaan hari perkawinan/walimah dalam agama Islam. Adapun menurut adat istiadat perkawinan mempunyai dua tahapan yaitu pra perkawinan dan pelaksanaan perkawinan. Sebagai- mana dijelaskan oleh beberapa orang Informen yakni Bapak Sarminto G. Ramapai ( Kepala Desa Pemantang ), Bapak Hondervik dan Bapak Onggos J.Racan bahwa proses perkawinan tersebut antara

lain sebagai berikut :

1) Tahapan pra perkawinan

Sudah pasti dalam suatu upacara perkawinan ada calon keluarga laki-laki dan calon keluarga perempuan yang nantinya bersama-sama menyelenggarakan suatu perkawinan untuk anak-anaknya tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan penulis masyarakat desa Pemantang mempunyai sistem perkawinan " Patrenial " dimana dari pihak laki-laki yang datang untuk melamar kepada keluarga perempuan dengan perantara. Adapun menurut adat suku dayak Ngaju tahapan pertama sebelum perkawinan adalah antara lain:

(a) Maja Misek ( melamar )

Langkah awal yang diisyaratkan oleh adat/tradisi setempat adalah "Manajakaah Duit Hakumbang Auh " atau istilah masyarakat setempat " Uang Sayang " dengan cara yaitu keluarga pihak pria mengirimkan uang/benda sebagai bukti pilihannya kepada keluarga wanita dengan melalui perantara atau istilah meroka " luang ", apabila uang atau benda tersebut diterima oleh keluarga wanita atau ditahan dan tidak dikembalikan kepada

keluarga laki-laki maka si laki-laki tersebut diterima sebagai calon menantunya setelah menerima uang saringan tersebut maka keluarga pihak laki-laki datang untuk melamar atau " Menjakah Misek ". Dalam pelamaran tersebut apa-apa yang harus disediakan nantinya oleh keluarga pihak laki-laki atau istilah mereka disebut mananyakan " Piring Isek".

(b) Menambang Paisek (penentuan jujuran)

Yaitu apa-apa yang harus disediakan ditetapi oleh pihak laki-laki, dalam menambang paisek tersebut berisi upacara

(a). Garatung Jaka Paisek (gong) sekarang diwujudkan dengan benda atau pengganti lain yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.

(b). Batun Paisek, kata-kata simbolis : yang berkaitan dengan jumlah jujuran yang disediakan.

(c). Pakaian side mendeng : seperangkat pakaian.

(d). Liris Manas Peteng : diwujudkan dengan suatu materi atau benda pengikat .

(e). Janji Gantung Paisek yaitu tenggang

waktu yang ditetapkan oleh kedua pihak keluarga setelah pelamaran.

(f). Kontrak Paisek yaitu adanya sanksi terhadap pihak yang tidak menepati janji yang telah ditetapkan bersama.

(g). Kuman Mihup Tata Undus yaitu makan minum bersama-sama dan saling sengaja

## 2) Tahapan pelaksanaan perkawinan

Sehari sebelum pelaksanaan perkawinan terlihat suasana sudah ramai dan meriah, sebagai tandanya gong dibunyikan oleh masyarakat untuk memberitahukan bahwa adanya suatu kegiatan upacara keagamaan dalam Hindu Kaharingan, pada malam hari tersebut kedua mempelai dimandikan dan kemudian dinikahkan oleh Pesort yaitu seorang rohaniawan agama Hindu kaharingan tingkat desa. Sedangkan adat agama Islam setelah proses pelamaran seperti tersebut di atas kedua mempelai menikah di KUA Kecamatan. Setelah pernikahan dilaksanakan menurut agama masing-masing maka resmi mereka menjadi suami isteri. Adapun pelaksanaan adat selanjutnya yaitu kegiatan " Manyakie "

dan " Mapas " bagi kedua mempelai.

(a) Panganten Manvakei, yaitu pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin wanita. Kira-kira 5 Meter dari depan rumah pengantin mereka bertah dan masing-masing perwakilan dan pengantin mempertunjukkan kebolehamnya yaitu bermain silat (kuntau) . di mana pihak pria berusaha memutuskan benang yang dibuat oleh pihak wanita dan akhirnya benang tersebut dapat diputuskan kemudian pengantin pria memasuki rumah tersebut. Sebelum kegiatan " Manvakei " rombongan pengantin pria terlebih dahulu dilewatkan beberapa meter dari rumah yang disebut " Mapas Pali " yang artinya apabila roh-roh jahat mengikuti rombongan terhenti dan tidak dapat masuk kedalam rumah.

(b) Mapas Penganten (Tampung Tawar)

(c) Adat Haluang Hapelek, yaitu perwakilan dari pihak pengantin pria berjumlah empat orang dan pihak perempuan tiga orang untuk melaksanakan kata berbalas atau svair dalam bentuk dramatis dengan bahasa Dayak Ngaju dengan lirik dan nada

yang bervariasi yang berisi kata-kata sindiran kepada kedua mempelai. Setelah selesai acara tersebut maka pihak mempelai laki-laki dipersilahkan untuk menikmati makanan yang disediakan dan diiringi oleh para undangan lainnya yang belum sempat menjamu. Setelah selesai pesta perkawinan dihari pertama, dilanjutkan dengan hiburan di malam hari yang lamanya tergantung kesepakatan kedua mempelai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga bahwa pesta perkawinan Dayak Ngaju berlangsung antara satu sampai tujuh hari tujuh malam yang diisi dengan berbagai macam kegiatan hiburan masyarakat ada yang menari (manasai).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis adat istiadat yang tetap ada pada saat ini adalah upacara Balian, yaitu jika salah satu keluarga mereka yang menderita penyakit dan tidak bisa disembuhkan secara medis, maka mereka melakukan Balian. Selain untuk pengobatan upacara ini juga bertujuan untuk pemotongan padi, memalaskan tanah/pusaka dan membuang bangkai atau untuk menghilangkan Pramaya atau Santet. Dalam rangka

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pembinaan Integrasi dalam kehidupan sosial agama dan budaya pada masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur maka dengan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Pembinaan Integrasi dalam kehidupan sosial Agama pada masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur adalah bentuk aktivitas atau bentuk upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan teratur serta bertanggung jawab untuk meningkatkan integrasi atau persatuan dalam kehidupan sosial agama masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun pola pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan melalui kegiatan :

- a. Pandangan masing-masing pemeluk agama terhadap agama atau keyakinan yang mereka anut di Desa Pemantang.

Pada dasarnya, masyarakat desa pemantang mempunyai pandangan yang sama tentang agama dan kepercayaan menurut masyarakat, agama harus dimiliki seseorang karena agama merupakan

tuntutan hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat dan merupakan dasar pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari walaupun dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan jalan yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya adalah melaksanakan ajaran agama dan menjauhi yang dilarang agama tersebut .

- b. Penanaman keyakinan atau permohonan terhadap agama dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam penanaman keyakinan masyarakat desa Pemantang menganggap sangat perlu ditanamkan dilingkungan keluarga, agama tidak hanya mengerti saja tetapi perlu pengalaman, hal yang dilakukan dalam penanaman keyakinan sejak anak masih kecil yaitu sejak anak telah dapat berkomunikasi.

Dengan demikian hal tersebut akan menjadi terbiasa sehingga akan membentuk pribadi atau pola hidupnya, walaupun tidak semua orang tua mempunyai bekal keagamaan yang cukup maka cara mereka melakukannya berbeda-beda.

- c. Penanaman tata cara bergaul di lingkungan keluarga terhadap masyarakat seagama.

Dalam tata cara bergaul ini yang berperan orang tua dan yang dominan adalah ibu. Adapun materi yang diberikan yaitu berbicara dengan

sopan dan ucapan harus dengan kata-kata yang baik dan harus saling menghormati, terutama kepada ayah, ibu, saudara dan guru.

- d. Penanaman tata cara bergaul dengan masyarakat melalui lingkungan keluarga.

Penanaman tata cara bergaul dengan masyarakat memegang peran sangat penting dan harus diberikan di lingkungan keluarga pada masyarakat desa pemantang penanaman tata cara bergaul yaitu sifat hormat dan juga memperlakukan keluarga. Penanaman sikap hormat tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apabila dalam praktiknya anak lupa makan, maka anak diberi bimbingan agar memperbaiki sikap yang kurang baik.

- e. Keterlibatan pemeluk suatu agama terhadap kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pemantang sangat rukun dan toleransi dalam berbagai kegiatan hal ini dikarenakan hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat itu dimana mereka pada umumnya adalah satu keturunan.

2. Pola Pembinaan Integrasi dalam kehidupan Sosial Budaya pada masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur adalah bentuk atau upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab

dalam rangka meningkatkan Integrasi dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Desa Pemantang Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Pola pembinaan tersebut dapat dilaksanakan dengan :

- a. Penanaman Pemahaman terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati, kepada masyarakat.

Dalam penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai masyarakat Desa Pemantang melaksanakannya melalui keluarga. Dimana ditanamkan kepada anak-anak agar mereka nantinya mempunyai kepribadian yang baik. Norma-norma yang ditanamkan meliputi, tata krama. Di dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan nyata yaitu sikap hormat terhadap orang tua, hal ini berlaku kapan dan dimana saja. Mengenai pelanggaran terhadap ajaran agama dalam peraturan adat yang berkaitan dengan tata krama akan di berikan sanksi sesuai dengan kesaalahan yang di perbuat. sanksi ini di sebut jipen. Jipen berlaku sesuai tingkat kesalahan .

- b. Pewarisan nilai - nilai budaya yang di miliki kepada masyarakat .

Nilai - nilai budaya yang di wariskan kepada masyarakat Desa Pemantang Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi: Norma Agama , sopan santun, kerukunan, adat istiadat.

- e. Keterlibatan semua masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Budaya seperti upacara perkawinan, gotong royong .

Masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Kabupaten Kotawaringin dengan sikap yang tolong menolong, baik dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh satu keluarga maupun oleh masyarakat, hal ini dikarenakan hubungan darah/kekerabatan yang ada yaitu masih dalam satu keturunan.

## B. SARAN

1. Kepada masyarakat Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Untuk mempertahankan pola pembinaan integrasi baik sosial agama maupun sosial budaya.
2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Pemantang agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya melalui pendidikan dasar 9 tahun yang telah dilaksanakan pemerintah.
3. Untuk pemerintah agar memberikan pembinaan lebih lanjut kepada masyarakat Desa Pemantang dalam bidang keagamaan yang sulit dijangkau oleh pemerintah agar tercipta suasana beragama yang harmonis sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

4. Kepada mahasiswa agar mengadakan penelitian, tidak hanya masalah agama tetapi juga masalah yang lainnya untuk menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin, 1979. Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya, Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, DR. (1992). Prosedur Penelitian, PT. Milvaton Putra, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- , (1979). Monografi dan Kalimantan Tengah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- , Demografi Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- , (1978-1979). Pembinaan Budaya dan Lingkungan Keluarga. Proyek Pengkajian Pembinaan nilai-nilai Budaya Kalimantan Tengah.
- Desa, Anthel, Drs., et.al. (1986). Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kabupaten Daerah Propinsi Kalimantan Tengah.
- Depag RI, (1989). Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.
- Faisal, Sanafiah (1990). Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aflikasi, Malang, YA3.
- Hendropoespito, D.Drs., D.C. (1984). Sosiologi Agama, Yogyakarta, Kanisius.
- Kartasapoetra, G.Kartini, (1990). Kamus Sosiologi dan Kependudukan, Jakarta Bina Aksara.
- KMA, Usop, M Prof, MA., (1978-1979). Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga. Proyek Pengkajian Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah.
- Koenjaraningrat, Ad., (1984). Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Djambatan.
- Media M. Sastraat, (1990). Pendidikan Islam dan Rumah Tangga, Jakarta, Kalam Mulis.
- Mathar Untung, SH., Et.Al. (1986). Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah.

- Mihing, Teras (1977). Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Reading T. Hugo. (1986). Kamus Ilmu-ilmu Sosial. CV. Rajawali Jakarta.
- Riwut, Tjilik. (1972). Kalimantan Membangun, Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah.
- Salam, Syamsir. H. Drs. MS. (1984). Pedoman Penulisan Skripsi. Palangkaraya Fakultas Tarbiyah.
- Slamet Santosa. Drs. M.Pd. (1983). Dinamika Kelompok Bumi Aksara. Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. Prof. Dr. Kamus Sosiologi. C.V. Rajawali Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. Dr. Prof. Sosiologi Keluarga. CV. Rajawali, Jakarta.
- Soleman B. Taneko. SH. (1986) Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem sosial Indonesia. Fajar Agung.
- Sumampauw, Geesja. Drs Ed Al. (1995-1996). Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah.
- Tanggara. EE Drs Ed. Al. (1986-1987). Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Dan Masyarakat Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kalimantan Tengah.